

MENGULAS TOLONG MENOLONG DALAM PERSPEKTIF ISLAM

DELVIA SUGESTI

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2019

FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat

E-mail: delviasugestiasfida123@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengulas tolong menolong dalam perspektif Islam. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada warga bangsa Indonesia untuk: memahami hakikat tolong menolong; memahami pandangan Islam dalam melihat tolong menolong di Indonesia; memahami pandangan Islam tentang tolong menolong antarumat beragama. Pada tataran praksis, selanjutnya, diharapkan warga bangsa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai acuan dan pedoman dalam meningkatkan kesadaran dan perbuatan tolong menolong. Disarankan kepada warga bangsa untuk pentingnya menyadari bahwa sikap tolong menolong sebetulnya dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara, misalnya mendidik anak dengan terbiasa mengucapkan terima kasih ketika kita minta tolong atas bantuannya, kemudian membawa anak ke tempat-tempat tertentu untuk memberikan bantuan atau kegiatan-kegiatan positif lainnya. Sebagai mahasiswa/mahasiswi baiknya ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial atau ikut organisasi agar kepedulian kita terhadap sesama lebih terpujuk lagi.

Kata kunci: tolong menolong, perspektif Islam, kesadaran, perbuatan.

A. PENDAHULUAN

Tolong menolong sesama manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Setiap manusia bebas dalam hal memilih mata pencarian yang dikehendaki dan akan memperoleh bagian atas usahanya. Seseorang tidak akan mendapatkan lebih daripada apa yang telah dikerjakannya. Kemampuan fisik dan mental setiap individu berbeda, demikian pula kemampuan mereka dalam mencari nafkah.

Banyak masyarakat Indonesia pada zaman ini yang mulai kehilangan bu-

dayanya. Salah satu budaya yang mulai pudar adalah budaya untuk peduli dan membantu orang lain. Sering sekali masyarakat Indonesia di zaman ini lebih memilih untuk bersikap apatis. Mementingkan kepentingannya sendiri tanpa berpikir itu akan menyakiti atau membawa dampak negatif ke orang lain dan juga enggan untuk membantu saudaranya yang kesusahan.

Beberapa penyebab mengapa rasa apatis bisa muncul dikarenakan kurangnya rasa persatuan yang ada. Sudah seharusnya sebagai warga negara Indo-

nesia kita saling bantu membantu, tanpa mendiskriminasi ras, agama maupun suku. Bukankah negara kita dapat merdeka dikarenakan adanya rasa persatuan dan saling bahu membahu untuk meraih kemenangan?

Ada ilustrasi menarik tentang peristiwa yang terjadi di kereta dari Malang menuju Solo. Saat itu, saat seorang anak muda sedang mengangkat koper, dan ada pula seorang perempuan yang kesusahan untuk mengangkat kopernya. Banyak orang yang melihat, akan tetapi mereka hanya melihat. Saat itu ada seorang pria bule (asing) yang dengan sigap langsung membantu mengangkat koper wanita itu. Hal ini membuat heran, di mana sikap tolong menolong pada bangsa Indonesia yang sudah diturunkan dari zaman dahulu? Bukankah budaya tolong menolong menjadi salah satu ciri khas dari bangsa ini? Akan tetapi mengapa budaya ini ditinggalkan? Dan juga mengapa mereka enggan melakukannya? Salah satu alasan mengapa orang pada zaman ini enggan untuk membantu orang lain dikarenakan mereka enggan merasa kesusahan, dan mereka juga berpikir bahwa “itu bukan masalah saya, itu berarti saya tidak perlu membantu”.

Dari hal sederhana di atas saja sudah banyak yang meninggalkan budaya tolong menolong dan rasa kepedulian. Diduga, salah satu penyebab terjadinya korupsi juga dikarenakan kurangnya rasa peduli. Bukannya ketika kita menjadi pejabat itu berarti bahwa kita harus mempedulikan rakyat? Apabila kita mempedulikan nasib rakyat kita, pastilah tidak tega untuk mengambil uang mereka demi kebahagiaan kita sendiri.

Sudah sebaiknya sebagai warga negara Indonesia kita harus menjadi satu, saling membantu, saling peduli, tanpa harus bertanya terlebih dahulu apa agamamu, apa rasmu, dari mana kamu berasal. Selama kita menjadi warga negara Indonesia, ini berarti kita masih satu, kita masihlah saudara. Ingatlah bagaimana para pahlawan kita “bersatu menjadi Indonesia” untuk melawan penjajahan. Bagaimana susahny mereka berjuang? Sesusah apapun perjuangan mereka, mereka tetap saling membantu satu sama lain. Dikarenakan rasa persaudaraan mereka yang erat itulah yang menyebabkan mereka merasa bahwa mereka harus menjaga saudaranya, dan itu juga merupakan suatu kewajiban bagi mereka untuk membantu saudara-

nya. Jadi, mari kita menjadi warga negara yang saling peduli, menolong dan perhatian terhadap saudara sebangsa.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi dua masalah penting: *Pertama*, munculnya rasa apatis. *Kedua*, sikap acuh tak acuh terhadap budaya tolong menolong.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian latar belakang di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: (1) Apa pengertian dari tolong menolong? (2) Bagaimana pandangan Islam melihat tolong menolong di Indonesia? (3) Bagaimana pandangan Islam tentang tolong menolong antarumat beragama?

Dengan mengemukakan jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada warga bangsa dalam hal: (1) Memahami hakikat tolong menolong. (2) Memahami pandangan Islam melihat tolong menolong di Indonesia. (3) Memahami pandangan Islam tentang tolong menolong antarumat beragama.

C. METODE

Metode yang dipakai untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, pene-

litian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

D. PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah tentang: (1) Budaya tolong menolong dalam perspektif Islam. (2) Tolong menolong di Indonesia dalam pandangan Islam. (3) Pandangan Islam tentang tolong menolong antarumat beragama.

1. Hakikat Tolong Menolong (*Ta'awun*) dalam Perspektif Islam

Tolong menolong (*ta'awun*) dalam Al-Qur'an disebut beberapa kali, di antaranya yaitu 5:2, 8:27, 18:19, 3:110, dan juga dalam beberapa ayat lainnya.

Ayat yang menerangkan tolong menolong (*ta'awun*) dan penjelasannya adalah:

a. al-Maidah Ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ
: شَدِيدِ الْعِقَابِ

Artinya, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

• Sebab Turunnya Ayat

Menurut Zaid bin Aslam, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah dan para sahabat saat berada di Hudaibiyah, yang dihalangi orang-orang musyrikin untuk *sami* ke Baitullah. Keadaan ini membuat sahabat marah. Suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrikin yang akan umrah berjalan melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, bagaimana jika

kita juga menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah dihalang-halangi.

• Penjelasan Ayat

Makna *al-birru* () dan *at-taqwa* (). Dua kata ini memiliki hubungan yang sangat erat, karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya.

Secara sederhana, *al-birru* () bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. “Al-Birru adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya *al-itsmu* (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya” (Imam Ibnul Qayyim).

Allah Sub nahu wa Ta' l mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab, dalam ketakwaan terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah

sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. “Allah Sub nahu wa Ta’ l memerintahkan hamba-hambanya yang mukmin agar saling bertawun di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan *al-birr* (kebajikan), dan agar meninggalkan kemungkaran yang mana hal ini merupakan *at-taqwa*. Allah melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman” (Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur’anil Azhim*).

Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و قالوا يا رسول الله هذا نضره مظلوما فكيف ننصره ظالما ؟ (تأخذ فوق يديه)

Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu’tamar, dari Anas: “Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya.” Anas berkata: “Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong

orang yang sedang berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.”

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.

Hubungan kedua, antara seorang hamba dengan *Rabb*-nya tertuang dalam perintah “Dan bertakwalah kamu kepada Allah”. Dalam hubungan ini, seorang hamba harus lebih mengutamakan ketaatan kepada *Rabb*-nya dan menjauhi perbuatan untuk yang menentanginya.

Kewajiban pertama (antara seorang hamba dengan sesama) akan tercapai dengan mencurahkan nasihat, perbuatan baik dan perhatian terhadap perkara ini. Dan kewajiban kedua (antara seorang hamba dengan *Rabb*-nya), akan terwujud melalui menjalankan hak

tersebut dengan ikhlas, cinta dan penuh pengabdian kepada-Nya.

Hendaknya ini dipahami bahwa sebab kepincangan yang terjadi pada seorang hamba dalam menjalankan dua hak ini, hanya muncul ketika dia tidak memperhatikannya, baik secara pemahaman maupun pengamalan.

b. Al-Anfal 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ
: تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا كَبِيرًا

Artinya, “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kecacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.”

• Sebab Turunnya Ayat

Menurut Abu Malik, ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki yang suatu ketika bertanya kepada Rasulullah, apakah kita boleh memberikan harta warisan kepada keluarga kita yang musyrik atau menerimanya dari mereka?

• Penjelasan Ayat

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa semua orang kafir meskipun berlainan agama dan aliran, karena ada di

antara mereka yang musyrik, Nasrani, Yahudi dan sebagainya dan meskipun antara mereka sendiri terjadi perselisihan dan kadang-kadang permusuhan, mereka semua itu adalah sama-sama menjadi kawan setia antara sesama mereka dalam berbagai urusan.

Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi yang lain, bahkan kadang-kadang mereka bersepakat untuk memusuhi dan menyerang kaum Muslimin seperti terjadi pada perang Khandaq. Di waktu turunnya surah ini dapat dikatakan bahwa yang ada hanya kaum musyrikin dan Yahudi. Orang Yahudi sering mengadakan persekutuan dengan kaum musyrikin dan menolong mereka dalam menghadapi kaum Muslimin, bahkan kerap kali pula mengkhianati perjanjian sehingga mereka diperangi oleh kaum Muslimin dan diusir dari Khaibar keluar kota Madinah.

Jadi, wajiblah kaum Muslimin menggalang persatuan yang kokoh dan janganlah sekali-kali mereka mengadakan janji setia kawan dengan mereka atau mempercayakan kepada mereka mengurus urusan kaum Muslimin, karena hal itu akan membawa kepada kerugian besar atau malapetaka. Allah memperingatkan bila hal ini tidak di-

indahkan, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi.

Sementara itu dalam *Tafsir Jala-lain Surah Al Anfaal 73* dijelaskan:

“والذين كفروا بعضهم أولياء بعض”
“النصرة والإرث فلا إرث بينكم وبينهم”
“أي تولى المسلمين وقمع الكفار”
“الأرض وفساد كبير”

Yang bermakna, “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain”. Ditafsirkan bahwa dalam hal saling tolong-menolong dan saling waris-mewarisi, maka tidak ada saling waris-mewarisi antara kalian dan mereka. Jika kalian tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, yakni melindungi kaum Muslimin dan menekan orang-orang kafir, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar, karena kekafiran bertambah kuat sedangkan Islam makin melemah keadaannya.

Hikmah tolong menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan adalah: (1) Dapat lebih mempererat tali persaudaraan. (2) Menciptakan hidup yang tenteram dan harmonis. (3) Menumbuhkan rasa gotong-royong antarsesama.

Tolong menolong (*ta'awun*) dalam al-Qur'an disebut beberapa kali di

antaranya yaitu 5:2, 8:27. Inti dari semuanya bahwa Allah mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepadanya. Sebab, dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaan telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. Dalam hal saling tolong-menolong dan saling waris-mewarisi, maka tidak ada saling waris-mewarisi antara kalian dan mereka (kaum musyrikin dan Yahudi).

2. Tolong Menolong dalam Pandangan Islam di Indonesia

Di antara salah satu sifat yang terpuji adalah perbuatan tolong-menolong. Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dari kita adalah ibadah dan diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan menolong orang lain, suatu ketika jika kita membutuhkan pertolongan orang lain tentulah orang lain akan menolong kita. Oleh sebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa sebagai Muslim kita harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan.

Sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 2).

Selain tolong-menolong, Islam juga menyuruh umatnya untuk selalu saling berbuat baik antara yang satu dengan yang lain. Sebab, perbuatan baik apapun yang kita kerjakan, semua itu akan kembali kepada kita sendiri. "...Dan berbuat baiklah (kepada manusia) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi. Sebenarnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan" (QS. Al-Qashas: 77).

Nilai pertolongan yang diberikan oleh seorang Muslim bukan pada besar kecilnya pertolongan, akan tetapi keikhlasan kita memberikan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada seseorang senantiasa harus dijaga agar orang yang ditolong tersebut tidak merasa dihina, direndahkan, dan disakiti hatinya.

Dijelaskan bahwa bagi seorang Mukmin yang suka menolong terhadap Mukmin lainnya, maka Allah SWT akan memberikan pertolongan kepadanya ketika ia membutuhkan. Sebaliknya, bila seorang Mukmin tidak suka menolong saudaranya sesama Mukmin

maka Allah SWT pun akan membiarkan bahkan tidak menyukai orang tersebut.

Perbuatan tolong-menolong sangat besar pengaruhnya (dampaknya) terhadap kehidupan manusia, diantaranya adalah:

- a. Menumbuhkan serta memupuk ikatan persaudaraan yang kokoh.
- b. Menjaga ikatan persaudaraan yang sudah terjalin.
- c. Menumbuhkan rasa kasih sayang di antara orang yang menolong dan orang yang ditolong.
- d. Memperbanyak persaudaraan dan kekeluargaan.
- e. Terciptanya lingkungan (rumah, keluarga dan masyarakat) yang tenteram dan harmonis.
- f. Menghilangkan rasa permusuhan dan dendam yang pernah tertanam pada diri seseorang.
- g. Disukai dan disayangi oleh sesama manusia.
- h. Orang yang suka tolong-menolong akan selalu dicintai Allah SWT dan kehidupannya akan dipermudah oleh-Nya.

Itulah di antara akibat atau dampak yang bisa ditimbulkan dari perbuatan saling tolong menolong. Oleh sebab itu, sebagai orang yang beriman kita

harus selalu menolong orang lain yang memerlukan pertolongan, baik itu saudara maupun bukan. Suatu saat jika kita membutuhkan pertolongan, maka Allah akan memudahkan datangnya pertolongan kepada kita, siapapun yang menjadi perantaranya.

Intinya, kita satu sama lain tentunya saling memerlukan pertolongan. Contoh sikap orang yang suka menolong dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara kelompok, adalah: orang kaya membutuhkan pertolongan orang tidak mampu, anak memerlukan pertolongan orang tua dan saudaranya. Di sekolah juga kita membutuhkan pertolongan guru dan teman-teman kita.

3. Pandangan Islam tentang Tolong Menolong Antarumat Beragama

Terkait tolong menolong antarumat beragama dalam pandangan Islam dapat dilihat dari kasus ekstrem donor kornea mata setelah meninggal dunia. Seseorang yang organ tubuhnya sehat dan sempurna akan dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai khalifah Allah di bumi dengan baik. Sebaliknya jika ada organ tubuh pentingnya yang ter-

ganggu, misalnya buta, akan tidak dapat melaksanakan amanat Allah SWT yang maksimal. Menyumbangkan kornea mata setelah meninggal dunia dengan harapan agar setelah sembuh nanti akan lebih berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat merupakan suatu amal jariyah yang akan terus menerus memberikan pahala kepadanya di akhirat kelak. Jadi, donor mata dalam ajaran Islam tidak dilarang karena sesuai dan sekaligus merupakan penjabaran dari Islam sendiri.

Di Indonesia kegiatan penggalangan donor kornea dilandasi dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 13 Juni 1979, "Seseorang yang semasa hidupnya berwasiat akan menghibahkan kornea matanya sesudah wafatnya, dengan diketahui dan disetujui dan disaksikan oleh ahli warisnya, wasiat itu dapat dilaksanakan dan harus dilaksanakan oleh ahli bedah." Fatwa ini ditandatangani oleh Ketua Komisi Fatwa MUI K.H. Syukri Ghozali.

Tiga hadist mengenai kesembuhan yang membenarkan donor mata adalah: (1) Hadist riwayat Bukhori dan Muslim, "Allah akan selalu menolong hamba-Nya, sesama hamba itu menolong sesamanya". (2) Hadist riwayat

Imam Muslim, “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila penyakit tersebut diberi obat yang tepat, tentu akan sembuh dengan izin Allah zza wa jalla”. (3) Hadist riwayat H.R Abu Daud, Tarmizi, Nasa’i dan Ibnu Majjah, “Berobatlah hai hamba Allah, karena sesungguhnya Allah SWT tidak mengadakan penyakit kecuali mengadakan obatnya. Hanya satu penyakit yang tidak ada obatnya ialah penyakit tua”.

Tahukan Anda kerusakan kornea disebabkan karena penyakit bawaan, kekurangan vitamin A, kerusakan kornea (infeksi/trauma) dan komplikasi operasi mata. Jadilah obat bagi sesama hambanya.

Ada pula Keputusan Mu’tamar Tarjib Muhammadiyah (1980) yang menerangkan bahwa “Transplantasi kornea mata dibenarkan menurut hukum Islam dengan pertimbangan, bahwa bagi donor yang telah meninggal, korneanya sudah tidak diperlukan lagi. Padahal jika korneanya dimanfaatkan oleh seorang tuna netra akan sangat besar manfaatnya. Meskipun si tuna netra tidak akan meninggal karena tidak dapat melihat, namun penglihatan merupakan kebutuhan hidup dan akan makin me-

nyempurnakan fungsi hidup si tuna netra setelah dapat melihat.”

Selain itu, UK Islamic Transplantation juga menyebutkan bahwa “Muslim Scholar, akademi yang paling bergengsi, sepakat menyatakan bahwa donasi organ (termasuk kornea) adalah tindakan pahala dan dalam keadaan tertentu dapat menjadi kewajiban.”

Tolong menolong antarumat beragama dalam pandangan Islam juga terkait dengan persoalan konsep toleransi. Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa Latin “*tolerare*”, toleransi berarti sabar dan menahan diri sebagai upaya hukum diskriminasi dalam Islam. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Toleransi sudah dipaparkan dalam Al-Qur’an secara komprehensif di mana merupakan dasar hukum Islam, di antaranya sebagaimana Allah menjelaskan dalam surat Al-Kafirun dari ayat 1 sampai ayat 6. *Asbabun nuzul*-nya ada-

lah tentang awal permintaan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad bahwa untuk saling menghormati antar-agama, maka pemuka Quraisy meminta supaya Nabi menginstruksikan kepada penganut Islam untuk bergiliran menyembah terhadap dua Tuhan: hari ini menyembah Tuhan Nabi Muhammad dan esok hari menyembah Tuhan kaum Quraisy (Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut).

Dengan adanya keadilan dan ketertamaan adil terhadap diri sendiri dalam pelaksanaan ibadah dari kedua agama tersebut, maka menurut pemuka Quraisy akan terjadi toleransi antaragama. Keputusan ini tentunya ditentang oleh Allah, dengan menurunkan surat Al-Kafirun ayat 1-6. Ternyata dalam agama tidak boleh ada pencampuradukan keyakinan, lapangan toleransi hanya ada di wilayah *muamalah*. Hal ini bisa dilihat dari rujukan kitab-kitab tafsir, di antaranya *Tafsir Al-Maraghi*, juz 30 tentang penafsiran surat Al-Kafirun.

Tentunya dari kisah tersebut dapat disimpulkan sesuai sumber syariat Islam bahwa ada hal hal yang boleh dan tidak boleh ditoleransikan. Berikut selengkapnya penulis ulas mengenai 15

hal dalam toleransi yang diperbolehkan dalam Islam.

- Prinsip toleransi, yaitu hendaklah setiap Muslim berbuat baik pada lainnya selama tidak ada sangkut pautnya dengan hal agama. “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al Mumtahanah: 8-9).
- Berbuat baik dan adil kepada setiap agama. Ibnu Katsir rahimahullah berkata tentang hukum meremehkan akhlak orang lain, bahwa “Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada non Muslim yang tidak memerangi kalian seperti berbuat baik kepada wanita dan orang yang le-

mah di antara mereka. Hendaklah berbuat baik dan adil karena Allah menyukai orang yang berbuat adil” (Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, 7: 247).

- Islam mengajarkan menolong siapa-pun, baik orang miskin maupun orang yang sakit. Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Menolong orang sakit yang masih hidup akan mendapatkan ganjaran pahala.” (HR. Bukhari No. 2363 dan Muslim No. 2244). Lihatlah Islam masih mengajarkan peduli sesama.
- Tetap menjalin hubungan kerabat pada orangtua atau saudara non Muslim. Allah Ta’ala berfirman, “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik” (QS. Luqman: 15). Dipaksa syirik, namun tetap kita disuruh berbuat baik pada orangtua.
- Tetap berbuat baik kepada orangtua dan saudara. Lihat contohnya pada Asma’ binti Abi Bakr radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata, “Ibuku pernah

mendatangiku di masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam keadaan membenci Islam. Aku pun bertanya pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk tetap jalin hubungan baik dengannya. Beliau menjawab, Iya, boleh.” Ibnu ‘Uyainah mengatakan bahwa tatkala itu turunlah ayat, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu” (QS. Al Mumtahanah: 8) (HR. Bukhari No. 5978).

- Boleh memberi hadiah pada non Muslim. Lebih-lebih lagi untuk membuat mereka tertarik pada Islam, atau ingin mendakwahi mereka, atau ingin agar mereka tidak menyakiti kaum Muslimin. Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, beliau berkata, “Umar pernah melihat pakaian yang dibeli seseorang lalu ia pun berkata pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Belilah pakaian seperti ini, kenakanlah ia pada hari Jum’at dan ketika ada tamu yang mendatangimu.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berkata, “Sesungguhnya yang mengenakan pakaian semacam ini tidak

akan mendapatkan bagian sedikit pun di akhirat.” Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam didatangkan beberapa pakaian dan beliau pun memberikan sebagiannya pada ‘Umar. ‘Umar pun berkata, “Mengapa aku diperbolehkan memakainya sedangkan engkau tadi mengatakan bahwa mengenakan pakaian seperti ini tidak akan dapat bagian di akhirat?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Aku tidak mau mengenakan pakaian ini agar engkau bisa mengenaikannya. Jika engkau tidak mau, maka engkau jual saja atau tetap mengenaikannya.” Kemudian Umar menyerahkan pakaian tersebut kepada saudaranya di Makkah sebelum saudaranya tersebut masuk Islam (HR. Bukhari No. 2619). Lihatlah sahabat mulia ‘Umar bin Khottob masih berbuat baik dengan memberi pakaian pada saudaranya yang non Muslim.

- Prinsip *lakum diinukum wa liya diin*. Islam mengajarkan kita toleransi dengan membiarkan ibadah dan perayaan non Muslim, bukan turut memeriahkan atau mengucapkan selamat. Karena Islam meng-

ajarkan prinsip “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku” (QS. Al Kafirun: 6).

- Sesuai keadaan masing-masing. Prinsip sesuai dengan keadaan, yakni tetap bertahan pada akidah, “Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing” (QS. Al Isra’: 84). “Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Yunus: 41). “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu” (QS. Al Qashshah: 55).
- Jangan mengorbankan agama. Ibnu Jarir Ath Thobari menjelaskan mengenai *‘lakum diinukum wa liya diin’*, “Bagi kalian agama kalian, jangan kalian tinggalkan selamanya karena itulah akhir hidup yang kalian pilih dan kalian sulit melepaskannya, begitu pula kalian akan mati dalam di atas agama tersebut. Sedangkan untukku yang kuanut. Aku pun tidak meninggalkan agamaku selamanya. Karena sejak dahulu sudah diketahui bahwa aku tidak akan berpindah ke agama selain itu” (*Tafsir Ath Thobari*, 14: 425).

-
- Tidak berhubungan dengan perayaan non Muslim. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Tidak boleh kaum Muslimin menghadiri perayaan non Muslim dengan sepakat para ulama. Hal ini telah ditegaskan oleh para *fuqoha* dalam kitab-kitab mereka.” Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan sanad yang shahih dari ‘Umar bin Al Khottob radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Janganlah kalian masuk pada non Muslim di gereja-gereja mereka saat perayaan mereka. Karena saat itu sedang turun murka Allah.” Umar berkata, “Jauhilah musuh-musuh Allah di perayaan mereka.” Demikian apa yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ahkam Ahli Dzimmah*, 1: 723-724.
 - Tidak berhubungan dengan acara maksiat. Juga sifat *‘ibadurrahman*, yaitu hamba Allah yang beriman juga tidak menghadiri acara yang di dalamnya mengandung maksiat. Perayaan Natal bukanlah maksiat biasa, karena perayaan tersebut berarti merayakan kelahiran Isa yang dianggap sebagai anak Tuhan. Sedangkan kita diperintahkan Allah Ta’ala menjauhi acara maksiat, lebih-lebih acara kekufuran, “Dan orang-orang yang tidak memberikan menghadiri az zuur, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya” (QS. Al Furqon: 72). Yang dimaksud menghadiri acara *az zuur* adalah acara yang mengandung maksiat. Jadi, jika sampai ada kyai atau keturunan kyai yang menghadiri Misa Natal, itu suatu musibah dan bencana.
 - Tidak memaksakan kehendak. Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun serta tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya.
 - Menghargai orang lain. Antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antarsesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antargolongan.
 - Toleransi sebatas wilayah *mu’alah*. Toleransi atau juga dikenal

dengan istilah *tasamuh* adalah hal yang menjadi prinsip dalam agama Islam. Dengan kata lain, Islam itu menyadari dan menerima perbedaan. Namun demikian, dalam praktik toleransi Islam juga memiliki batasan toleran itu. Toleran dalam Islam dibatasi pada wilayah *mu'amalah* dan bukan pada wilayah *ubudiah*.

- Toleransi tidak berkenaan dengan aqidah dan ibadah. Islam adalah agama yang menyadari pentingnya interaksi, maka dalam Islam hubungan dengan mereka yang non Muslim bukan hanya diperbolehkan namun juga didorong. Seperti sabda Nabi, “Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina”. Ilmu adalah bagian dari *mu'amalah*. Maka aspek-aspek *mu'amalah* misalnya perdagangan, kehidupan sosial, industri, kesehatan, pendidikan dan lain-lain, diperbolehkan dalam Islam. Dan yang dilarang adalah berkenaan dengan aqidah serta ibadah.

4. Cara Menumbuhkan Sikap Tolong Menolong

Cara menumbuhkan sikap tolong menolong dapat dikondisikan seperti dialog sederhana berikut: “Adek, Bunda

boleh minta tolong ambilkan buku di atas meja?” “Terima kasih, ya.”

Happy people, sekecil apapun bantuan yang diberikan anak untuk Anda, selalu ucapkan terima kasih. Dengan demikian, anak tahu bahwa perbuatannya dihargai, dan ia pun tentu senang untuk melakukannya lagi.

Hal-hal sederhana seperti inilah yang dapat menumbuhkan semangat anak untuk saling menolong. Ya, meski terlahir sebagai makhluk sosial, bukan berarti kemampuan tolong-menolong dengan serta-merta dikuasai anak.

Anak tetap perlu diajarkan dan dilatih. Untuk itu, orangtua juga harus menciptakan kondisi yang merangsang semangat tolong-menolong pada anak. Tanamkan hal-hal positif dalam kesehariannya, misalnya dengan menggunakan kata-kata positif saat memintanya melakukan sesuatu.

Cara lain, Anda juga bisa mengajak anak ke panti asuhan atau memberikan bantuan ke tempat-tempat bencana alam. Kegiatan-kegiatan positif seperti inilah yang akan terus diingatnya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, wajiblah kaum Muslimin menggalang persatuan yang kokoh dan janganlah sekali-kali mereka mengadakan janji setia kawan dengan mereka atau mempercayakan kepada mereka mengurus urusan kaum Muslimin, karena hal itu akan membawa kepada kerugian besar atau malapetaka. Hikmah tolong menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan adalah: (1) Dapat lebih mempererat tali persaudaraan. (2) Menciptakan hidup yang tenteram dan harmonis. (3) Menumbuhkan rasa gotong royong antarsesama.

Kedua, sebagai orang yang beriman kita harus selalu menolong orang lain yang memerlukan pertolongan, baik itu saudara maupun bukan. Suatu saat jika kita membutuhkan pertolongan, maka Allah akan memudahkan datangnya pertolongan kepada kita, siapapun yang menjadi perantaranya.

Ketiga, tolong menolong antarumat beragama dalam pandangan Islam juga terkait dengan persoalan konsep toleransi. Toleransi berarti sabar dan menahan diri sebagai upaya hukum diskriminasi dalam Islam. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar-kelompok atau antarindividu dalam ma-

syarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Sikap tolong menolong dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara, misalnya mendidik anak dengan terbiasa mengucapkan terima kasih ketika kita minta tolong atas bantuannya, kemudian membawa anak ke tempat-tempat tertentu untuk memberikan bantuan atau kegiatan-kegiatan positif lainnya.

Kita sebagai mahasiswa/mahasiswi baiknya ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial atau ikut organisasi seperti PMI. Hal ini agar kepedulian kita terhadap sesama lebih terpujuk lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmodiharjo, Darji, dkk. 1981. *Pancasila*. Malang: Usaha Nasional.
- Darmodiharjo, Darji, dkk. 1991. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamal. 1984. *Pokok-pokok Bahasan Pancasila*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendrizar. 2011. *Pembelajaran PKn Berbasis Otonomi Daerah: Sebuah Studi Kasus*. Padang: Bung Hatta University Press.

- Hendrizar. 2016. "Urgensi Pendidikan Moral sebagai Pembentuk Warga Negara yang Baik". *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2016, halaman 18-35, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Riau (Unri), Pekanbaru; URL: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/issue/view/437>.
<http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/4/etika-tolong-menolong-agar-tidak-menyakiti-orang-lain>.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/usaha-ke-sehatansekolah>.
<http://www.dadangjsn.com/2015/06pedomanpelaksanaan-kegiatan.html?m=1>.
- Strauss, Anselm dan Corbin Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

✍️hz